

REFLEKSI FILOSOFIS TERHADAP BUNYI KOSMIK DAN MUSIK DALAM MEWUJUDKAN HARMONI KEHIDUPAN

Prasanthy Devi Maheswari¹, Jyothi Devi Krishnanandayani²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹, Institut Seni Indonesia Bali²,
prasanthydevi@uhnsugriwa.ac.id¹, jyothi@isi-dps.ac.id²

ABSTRACT

Keywords:

*nāda Brahman;
cosmic music;
Hindu aesthetics;
Nātyaśāstra;
transformation of
consciousness*

Accepted: 20-10-2024

Revised: 15-01-2025

Approved: 27-02-2025

This study is a philosophical reflection on the meaning of cosmic sound (nāda Brahman) and music in the Hindu philosophical tradition as a contemplative and transformative medium for realizing harmony in life. This research aims to re-explore the metaphysical, aesthetic, and practical dimensions of musical experience as understood in classical Hindu texts. This research aims to show that sound and music, when understood philosophically, can be a medium for the formation of harmony in life and the transformation of consciousness towards a whole and integral cosmic consciousness. In the Nātyaśāstra, as a fundamental text of classical Indian art, Bharata Muni positions music (gāndharva) as a direct manifestation of the cosmic principle, namely rotating universal rhythms through the medium of aesthetics. Art, in this framework, is understood as an expression of cosmic movement that functions to awaken consciousness through the experience of feeling. Through a hermeneutic and phenomenological approach, this study reveals the integration of metaphysical, aesthetic, and practical dimensions in human musical experience. The results of the reflection show that aesthetic experience, as formulated in the Nātyaśāstra, has a transformative power: it arouses emotions, harmonizes psychic structures, and opens the way to higher consciousness. Thus, cosmic sound and music not only represent harmony, but become a medium for self-realization—as a process of unification of the microcosm (human) with the macrocosm (universe), which states that all reality essentially vibrates in one universal cosmic rhythm.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*nāda Brahman;
musik kosmik;
estetika Hindu;
Nātyaśāstra;
transformasi
kesadaran*

diterima: 20-10-2024

direvisi: 15-01-2025

disetujui: 27-02-2025

Kajian ini merupakan refleksi filosofis mengenai makna bunyi kosmik (nāda Brahman) dan musik dalam tradisi filsafat Hindu sebagai media kontemplatif dan transformatif untuk mewujudkan harmoni kehidupan. Penelitian ini hadir untuk menggali kembali dimensi metafisis, estetis, dan praksis dari pengalaman musical sebagaimana dipahami dalam teks-teks Hindu klasik. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa bunyi dan musik, ketika dipahami secara filosofis, dapat menjadi medium bagi pembentukan harmoni kehidupan serta transformasi kesadaran menuju kesadaran kosmik yang utuh dan integral. Dalam Nātyaśāstra, sebagai teks fundamental seni klasik India, Bharata Muni memposisikan musik (gāndharva) sebagai manifestasi langsung dari prinsip kosmik, yakni perwujudan ritme universal melalui medium estetika. Seni, dalam kerangka ini, dipahami sebagai ekspresi gerak kosmik yang berfungsi

membangkitkan kesadaran melalui pengalaman *rasa*. Melalui pendekatan hermeneutika dan fenomenologis, kajian ini menyingkap integrasi dimensi metafisik, estetis, dan praksis dalam pengalaman musical manusia. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pengalaman estetis, sebagaimana dirumuskan dalam *Nātyaśāstra*, memiliki daya transformatif: menggugah emosional, menyelaraskan struktur psikis, dan membuka jalan menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dengan demikian, bunyi dan musik kosmik tidak hanya merepresentasikan harmoni, tetapi menjadi medium realisasi diri—sebagai proses penyatuan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (semesta), yang menegaskan bahwa seluruh realitas pada hakikatnya bergetar dalam satu ritme kosmik universal.

I. PENDAHULUAN

Nātyaśāstra memandang musik bukan hanya sebagai medium estetis, tetapi sebagai sādhanā spiritual yang mampu mentransformasikan kesadaran manusia. Melalui prinsip rasa, yakni pengalaman estetis yang bukan sekadar emosional tetapi sebagai proses *metafisis*. Di mana Bharata Muni menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari musik adalah membangkitkan pengalaman *ānanda* (kebahagiaan ontologis), yang sejatinya adalah pantulan dari kebahagiaan *Brahman* itu sendiri. Ketika seorang pendengar benar-benar larut dalam musik, ia memasuki keadaan kontemplatif di mana batas ego mencair, dan *nāda* tidak lagi dirasakan sebagai bunyi eksternal, melainkan sebagai getaran batin yang mengungkap kehadiran ilahi dalam diri. Pada titik inilah musik berfungsi sebagai *yoga* yang bersifat resonansial, berbeda dari *yoga* fisik atau meditasi dalam keheningan; sebab musik membimbing manusia melalui energi bunyi dan rasa menuju keadaan *saṁāveśa* yaitu penyatuan diri dalam kesadaran kosmik. Maka, *Nātyaśāstra* secara mendasar mengajarkan bahwa musik bukan sekadar objek persepsi, tetapi ruang perjumpaan ontologis antara manusia dan *Brahman*, menjadikan estetika sebagai jalan penyatuan yang konkret dalam kehidupan.

Teks-teks Hindu klasik memandang bunyi kosmik (*nāda Brahman*) sebagai dasar ontologis dari seluruh realitas, sumber segala getaran kosmis yang menopang keberadaan semesta bukan hanya sekadar fenomena akustik. Pandangan ini menegaskan bahwa alam semesta tidak hanya “ada”, tetapi “bergetar”, memancarkan ritme dan harmoni primordial yang menjadi sumber keteraturan kosmos. Bunyi dalam pengertian ini tidak bersifat indrawi semata, melainkan merupakan manifestasi dari kesadaran transenden. Musik—sebagai ekspresi turunan dari bunyi kosmik—dipandang bukan hanya sebagai bentuk seni, melainkan sebagai medium penyelarasan batin dan jalan menuju realisasi diri. Kerangka ini tampak secara mendalam dalam *Nātyaśāstra*, di mana Bharata Muni menempatkan musik (*gāndharva*) sebagai pengejawantahan ritme kosmis yang mampu membangkitkan kesadaran dan menyelaraskan struktur psikis manusia melalui pengalaman rasa (*rasa-anubhava*). Musik dianggap sebagai bentuk artikulasi lahiriah dari *nāda*, di mana setiap nada atau frekuensi suara bukan sekadar fenomena akustik, tetapi ekspresi dari getaran kosmis yang mengalir dalam seluruh eksistensi.

Di tengah kelelahan psikologis dan kekacauan eksistensial manusia modern, sebagaimana yang diajarkan oleh Bharata Muni, musik tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan ruang pemulihan kesadaran yang bersifat transformatif. Pengalaman rasa yang dibangkitkan musik tidak berhenti pada ekspresi emosional sesaat, melainkan membuka manusia pada kedalaman batin yang mengingatkan kembali pada hakikat dirinya sebagai bagian dari kosmos.

Dalam terminologi *Nātyaśāstra*, estetika bukan pelarian dari realitas, melainkan jalan pulang menuju kesadaran tertinggi, di mana manusia dapat merasakan ada prinsip ilahi melalui getaran *nāda* yang membimbingnya menuju *Brahman*.

Gokhale dalam (Chitaliya,2024) menyatakan *Nātyaśāstra* merupakan risalah klasik yang disusun oleh Bharata Muni sebagai tonggak utama dalam khazanah seni pertunjukan serta estetika India. Disusun dalam konteks kebudayaan India kuno yang sangat kaya, teks ini menjadi sumber pengetahuan mendalam yang membahas hakikat pengalaman estetis, ekspresi dramatik, dan dinamika eksistensi manusia. *Nātyaśāstra* berdiri sebagai warisan abadi yang merefleksikan kedalaman kearifan artistik India kuno, yang pengaruhnya terus menggema sepanjang sejarah peradaban manusia. *Nātyaśāstra* tidak hanya berfungsi sebagai buku petunjuk teknis pementasan teater, melainkan merupakan eksplorasi filosofis yang menyeluruh tentang jiwa manusia. Teks ini memiliki akar yang kuat dalam kerangka metafisika dan kosmologi Hindu, sehingga melampaui batas ruang dan waktu bahkan budaya.

Dace (dalam Adhikari dan Saha, 2022) menyatakan rasa merupakan konsep estetika khas India yang merujuk pada pengalaman rasa keindahan dalam sastra, seni, dan musik. Secara etimologis, rasa berarti ‘inti’, ‘esensi’, atau ‘cita rasa’, yakni pengalaman emosional mendalam yang bangkit secara halus dalam diri penikmat atau audiens. Nilai estetis dari rasa diciptakan oleh sang kreator—pengarang, penyair, atau seniman—namun sesungguhnya dihayati sepenuhnya oleh pembaca atau penonton. Pengalaman rasa hanya dapat dirasakan oleh *sahridaya*, yakni individu yang peka dan terbuka batinnya terhadap pengalaman artistik. Dalam esensinya, rasa menyingkirkan kekeringan batin untuk menanamkan kedalaman rasa estetika. Rasa lahir dari *bhava*, yaitu keadaan emosional yang menjadi dasar ekspresi batin. Menariknya, istilah rasa awalnya digunakan dalam konteks fisiologis dalam literatur kedokteran kuno untuk menunjuk kualitas dasar rasa fisik: manis, asam, asin, pahit, sepat, dan hambar—enam rasa yang juga diyakini mewakili sifat cairan tubuh manusia.

Sivananda (2011:17) menyatakan “*Music attracts every living being. Music melts the hardest heart. Music softens the brutal nature of man. Music heals man of a million maladies. Wherefrom has music derived this mighty power? From the Supreme Music of Brahman, the Sacred Pranava. All the musical notes are blended beautifully into this Pranava. All the musical notes spring from this Pranava. Music is intended to reverberate this Pranava-Nada in your heart. For OM or the Pranava is your real name, your real Swarupa. Therefore, you love to hear music which is but the most melodious intonation of your own essential name. When the mind thus gets attracted and unified with one's essential nature, the great Power of God stored up there wells up within and heals body and mind*”. Penjelasan dari Sivananda ini menekankan bahwa musik dapat memikat setiap makhluk hidup. Musik meluluhkan hati yang paling keras sekalipun. Musik melembutkan sifat brutal manusia. Musik menyembuhkan manusia dari sejuta penyakit. Musik memperoleh kekuatan dahsyat ini dari *Nada Brahman*, Pranava Suci. Semua not musik bersumber dan berpadu indah dalam Pranava ini. Musik bertujuan untuk menggemarkan Pranava-Nada ini di dalam hati seseorang. Karena OM atau Pranava adalah nama asli manusia, Swarupa sejati. Oleh karena itu, ketika seseorang senang mendengarkan musik tidak lain merupakan intonasi paling merdu dari nama hakiki manusia itu sendiri. Ketika pikiran tertarik dan menyatu dengan hakikat sejati seseorang, Kekuatan Tuhan

yang agung yang tersimpan di sana mengalir ke dalam dan menyembuhkan tubuh dan pikiran manusia.

Jika seluruh realitas dipahami sebagai musik, maka harmoni kehidupan pada dasarnya bukan sekadar keteraturan sosial atau moral, melainkan sinkronisasi eksistensial manusia dengan ritme kosmik yang lebih besar dari dirinya. Harmoni bukan hasil rekayasa rasional, tetapi resonansi batin di mana kondisi kesiapan jiwa untuk menyesuaikan frekuensi kesadarannya dengan getaran Ilahi yang terus memancar dalam seluruh lapisan semesta. Dalam kerangka ini, disharmoni hidup baik itu berupa penderitaan, kegelisahan, bahkan krisis spiritual terjadi bukan karena kurangnya pengetahuan intelektual, tetapi karena ketidakselarasan vibrasi antara manusia dan tatanan kosmik. Musik dalam hakikat metafisiknya bukan hanya media ekspresi estetis, tetapi sarana rekonstruksi diri. Ia menghadirkan proses penyucian kesadaran (*citta-śuddhi*) melalui penataan ritme batin, di mana jiwa dilatih untuk “mendengar” kembali musik semesta yang telah lebih dahulu hadir sebelum segala bentuk kata dan konsep. Jalan menuju spiritualitas tertinggi bukan dimulai dari penguasaan dogma, tetapi dari kemampuan merasakan harmoni kosmik dan menyelaraskan diri dengan Semesta. Inilah yang membuat musik dipahami bukan semata sebagai seni, melainkan sebagai praktik ontologis yaitu jalan kembali kepada asal keberadaan. Swami Sivananda menyatakan dalam konteks ini, musik menjadi jembatan antara dua dimensi, musik berawal dari bunyi fisik yang terstruktur secara estetis, namun kemudian menuntun kesadaran menuju pengalaman terhadap bunyi ilahi yang tak terdengar, yaitu *nāda Brahman*. Dengan demikian, musik diposisikan bukan hanya sebagai seni bunyi, tetapi sebagai medium untuk memasuki realitas metafisis melalui resonansi vibrasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-teoretis, yang secara metodologis memadukan pendekatan hermeneutik filosofis dan fenomenologis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik Hindu yang bukan semata sebagai dokumen historis, melainkan sebagai tradisi hidup yang terus bekerja dalam praksis estetis dan spiritual manusia modern. Melalui hermeneutik, penelitian ini menyingkap simbol kosmik dan metafora transendental dalam konsep *nāda* dan *rasa*, memahami struktur makna terdalam yang tersembunyi di balik ekspresi estetis, serta memosisikan teks sebagai dialog antara manusia dan kosmos. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk meneliti pengalaman langsung subjek penikmat seni (*sahridaya*), di mana *rasa* dipahami bukan sebagai data informatif, melainkan sebagai getaran eksistensial yang membentuk kesadaran, dengan fokus pada keterlibatan tubuh, batin, dan kesadaran dalam proses mendengar musik, persepsi bunyi sebagai resonansi spiritual, serta potensi transformasi kesadaran yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertumpu pada sumber primer berupa teks-teks klasik Hindu seperti *Nātyaśāstra*, *Upaniṣad*, *Bhagavadgītā* dan *Nāda Yoga Śāstra* serta sumber sekunder berupa kajian kontemporer dalam musikologi, estetika India klasik, dan artikel yang terkait lainnya. Analisis dilakukan secara interpretatif, reflektif, dan kontemplatif untuk mengungkap keterkaitan antara makna metafisis, pengalaman estetis, dan implikasi praksis-spiritual musik dalam kehidupan manusia.

III. PEMBAHASAN

2.1 *Nāda sebagai Hakikat dari Realitas Kosmis*

Konsep *nāda* dalam filsafat Hindu merupakan pondasi metafisis yang menempatkan bunyi sebagai struktur ontologis realitas. Bunyi ini bukan sekadar getaran fisik, melainkan pancaran langsung dari *Brahman* — realitas tertinggi yang tak terlukiskan. Lebih lanjut, konsep *Nāda Brahman* menyatakan bahwa seluruh alam semesta muncul dari Bunyi Ilahi primordial. Musik, melalui nada dan melodi, menjadi medium untuk menyelaraskan pengalaman batin dengan getaran kosmik. Dengan demikian, pengalaman rasa (*rasa anubhava*) dalam pertunjukan atau meditasi musical tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai praktek transformasional spiritual, yang memungkinkan individu mengalami resonansi dengan realitas tertinggi. Rasa yang dibangkitkan secara sadar dalam konteks musik dan meditasi ini membawa manusia menuju kesadaran transenden, di mana seni pertunjukan menjadi sarana penghubung antara diri individu (*ātman*) dan prinsip kosmik (*Brahman*). Dalam perspektif ini, musik menjadi medium kontemplatif yang tidak hanya menstimulasi perasaan, tetapi membangkitkan kesadaran transendental. Sama halnya dengan gagasan Khan yang menempatkan musik sebagai jalan spiritual dengan kekuatan transformasional, *Nāda Brahman* mengafirmasi bahwa vibrasi bunyi suci (*sabda*) dapat menuntun jiwa menyatu kembali dengan sumber asalnya. Oleh karena itu, baik dalam Sufisme maupun Hindu, musik diposisikan sebagai pengalaman ilahi yang melampaui dogma dan ritual formal — sebuah jalan keheningan yang justru berangkat dari getaran.

Seperti ditegaskan Sharma (2015), “*in Hindu metaphysics, sound is not a sensory phenomenon but a cosmological principle — the universe is perceived as vibration before it is form.*” Dalam metafisika Hindu, suara bukanlah fenomena sensorik, melainkan prinsip kosmologis — alam semesta dirasakan sebagai getaran sebelum terbentuk. Hasil penelusuran teksual menunjukkan bahwa dalam tradisi Hindu, *nāda* (bunyi) tidak dipahami sebagai efek akustik, tetapi sebagai **prinsip kosmik terdalam dari eksistensi**. *Nāda* dianggap sebagai manifestasi awal dari *Brahman* — realitas tertinggi yang tidak berbentuk. Pandangan ini secara filosofis menempatkan bunyi sebagai **struktur ontologis ciptaan**, bukan sekadar fenomena empiris. Dan membuka pemahaman bahwa musik, dalam tradisi India, bukan ekspresi manusia terhadap dunia, tetapi resonansi manusia terhadap Tuhan. Dengan demikian, praktik musical tidak semata-produktif, tetapi kontemplatif; tidak sekadar ekspresif, tetapi korespondensial.

Upaniṣad menyatakan bahwa seluruh eksistensi semesta berasal dari suara primordial “AUM” (*Praśna Upaniṣad* 5.5). Yang sloka lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

*yah punar etām trimātreṇa om ity etan eva aksareṇa /
paramām puruṣam abhidhyāyīta saḥ tejasī sūrye sampadyate // (Praśna Upaniṣad 5.5.1)*

He again, if on all three letters (A,U,M) of Om, i.e. on the whole syllable “Om” he meditates, as the Supreme Purusha, then he becomes unified in the light of the Sun. (Sun represents Brahmaloka, the highest heavenly world, from which one does not return to Earth, as one does from the lesser heavenly worlds, such as the Moon). (Gurubhaktananda,2017:71)

Sloka di atas menyatakan bahwa, “Ia kembali lagi, jika ia bermeditasi pada ketiga huruf (A, U, M) Om, yaitu pada seluruh suku kata “Om”, sebagai Purusha

Tertinggi, maka ia akan menyatu dalam cahaya Matahari". (Matahari melambangkan Brahmaloka, alam surgawi tertinggi, yang darinya seseorang tidak kembali ke Bumi, seperti yang dilakukan seseorang dari alam surgawi yang lebih rendah, seperti Bulan). Secara filosofis, dapat dipahami bahwa seseorang yang bermeditasi pada keseluruhan mantra Om sebagai satu kesatuan (bukan hanya salah satu bagian), maka ia mengakses realitas absolut, bukan hanya aspek parsial dari kesadaran. Bunyi memiliki status ontologis, bukan sekadar fenomenologis. Konsekuensi filosofis: mendengarkan musik suci bukan sekadar aktivitas sensorik, tetapi pelibatan ontologis dalam denyut realitas semesta.

Praktik *Om Upāsanā* dalam tradisi *Vedānta* tidak menghasilkan realisasi spiritual yang tunggal, melainkan terbuka pada dua kemungkinan tingkat pencapaian yang sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kesadaran pelakunya. Bila kontemplasi atas Om dilakukan dengan orientasi mental yang masih berorientasi pada hasil kosmis, seperti keinginan akan keberkahan, kekuatan spiritual, atau kebahagiaan surgawi, maka hasilnya hanya mencapai tiga tingkat realitas yang bersifat *apara*, yaitu *bhūr-loka* (alam fisik), *bhuvaḥ-loka* (alam subtil atau *prāṇa*), dan *svaḥ-loka* (alam surgawi). Sebaliknya, bila Om dipraktikkan tanpa motivasi keinginan dan disertai pengetahuan langsung tentang hakikat Diri (*ātman*), maka *upāsanā* ini menjadi jalan pembebasan murni yang menuntun pada Nirguna *Brahman* sebagai realitas mutlak tanpa bentuk dan tanpa atribut yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran *Vedānta*, yakni *mokṣa*. Dengan demikian, Om tidak hanya sekadar mantra, melainkan "kendaraan metafisis" yang dapat mengantar seseorang menuju alam keterikatan atau langsung menembus ke kebebasan absolut, tergantung pada kualitas kesadaran yang mengucapkannya.

Seseorang yang sedang pencarian jati diri, tidak perlu bingung atau mengira bahwa terdapat dua *Brahman* yang berbeda. Istilah *Brahman* yang *Apara* atau *Para*, atau "yang memiliki atribut" *Saguna* dan "yang transenden tanpa atribut" Nirguna, maupun "yang terbatas" dan "yang tak terbatas". Sesungguhnya ini hanyalah dua tahap pemahaman dalam perjalanan menuju Realitas Tertinggi yang sama. Seperti halnya gelombang tampak terbatas sedangkan samudra tiada bertepi, demikian pula *Saguna Brahman* adalah tahap ketika seseorang masih memandang dirinya sebagai gelombang terpisah, belum menyadari bahwa hakikatnya bersumber dari samudra yang tak terbatas. Pada tingkat *Nirguna*, seseorang memperoleh wawasan sejati tentang samudra universal tersebut dan berupaya bersatu dengannya.

Melalui praktik meditasi pada *Om* (*Om Upāsanā*), kesadaran spiritual perlahan terbangun dan seorang pencari dipandu secara alami dari tingkat pemahaman yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, tidak ada pemisahan tegas antara kedua tahap tersebut, sama seperti nama tidak pernah terpisah dari realitas yang diwakilinya. Maka demikian pula *Om* tidak bisa dipisahkan dari *Brahman* yang dilambangkannya. Proses spiritual ini digambarkan layaknya perjalanan udara jarak jauh dengan beberapa perhentian sementara. Ada penumpang yang hanya transit sebentar dan tetap berada di dalam pesawat, ada pula yang turun untuk berhenti sementara sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya, dan ada yang memilih tinggal di bandara transit tanpa melanjutkan ke tujuan akhir. Ketika mereka siap, barulah mereka melanjutkan penerbangan berikutnya Gurubhaktananda,2017:67).

2.2 Pengalaman Estetik sebagai Jalan Transformasi Kesadaran (*Rasa-Anubhava*)

Rasa merupakan elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari seni. Sebagaimana kehidupan manusia kehilangan maknanya tanpa emosi, demikian pula seni kehilangan daya hidupnya tanpa kehadiran rasa. Seni bukan sekadar sarana hiburan, melainkan secara inheren memainkan peran penting dalam menghadirkan kebahagiaan moral dan spiritual bagi manusia. Kebahagiaan semacam ini mustahil muncul tanpa keterlibatan rasa atau emosi. Rasa menemukan manifestasi paling kuatnya dalam ranah seni — baik seni pertunjukan seperti tari, musik, dan teater, maupun seni visual seperti sastra, lukisan, dan patung. Dalam seluruh bentuk ekspresi seni tersebut, rasa dihadirkan oleh sang seniman dan diresapkan oleh penikmat atau audiens. Karena itulah, teori estetika klasik mengenai rasa tetap relevan dan dapat diterapkan bahkan dalam pemahaman seni pada abad ke-21 sekalipun (Adhikari dan Saha, 2022).

Dalam perspektif *Advaita Vedānta*, perjalanan spiritual bukanlah proses menjadi sesuatu yang baru, melainkan pengenalan kembali terhadap hakikat diri yang sesungguhnya, *ātman* yang tak berbeda dari *Brahman*. Namun, karena kesadaran manusia telah tertutup oleh lapisan identifikasi ego dan persepsi dualistik, *Vedānta* memperkenankan berbagai tahap pendekatan terhadap Yang Tak Terbatas, termasuk melalui pemujaan terhadap *Brahman* yang bersifat *Saguna*, yaitu *Brahman* yang dilihat “seolah-olah memiliki atribut”. Pada tahap ini, Tuhan masih dipahami secara personal, bernama, dan bersifat — sebuah tahapan yang sangat penting bagi jiwa yang masih memerlukan bentuk.

Namun, ketika kesadaran memasuki kedalaman meditasi dan perhatian beralih dari bentuk menuju getaran eksistensi itu sendiri, pencari perlahan memasuki wilayah *Nāda*, yaitu realitas bunyi primordial. Di sinilah tradisi *Nāda* Yoga menyatakan adanya dua dimensi bunyi: *nāda* āhata, bunyi yang terdengar oleh telinga fisik, dan *nāda* anāhata, bunyi tanpa sebab fisik — *suara batin semesta yang tidak dipukul namun hadir*. *Nāda* anāhata inilah yang disebut sebagai jembatan antara *Saguna* dan *Nirguna*, karena ia tidak lagi bersifat materiil, tetapi juga belum sepenuhnya melampaui dualitas. Sehingga, melalui kontemplasi *nāda*, pencari tidak lagi menyembah wujud, tetapi masuk ke hakikat vibrasi keberadaan itu sendiri, sebuah pendekatan yang langsung menyentuh struktur ontologis realitas.

Dengan demikian, *Nāda* bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan struktur ontologis *Brahman* itu sendiri. Dalam bahasa Upaniṣad: *Nāda adalah manifestasi langsung dari Brahman sebelum muncul sebagai nama dan rupa (nāma-rūpa)*. Pada titik ini, *Om* tidak lagi dipahami sebagai mantra verbal, tetapi sebagai pancaran getaran tunggal yang menopang seluruh kosmos, dan meditasi atasnya bukanlah sekadar pengucapan, melainkan penyelarasan diri dengan denyut eksistensi semesta. Dengan penyelarasan ini, rasa (*rasa-anubhava*) bukan lagi sekadar emosi estetis, tetapi pengalaman langsung akan getaran *Brahman* yang menghidupkan jagat raya — titik di mana estetika dan metafisika bersatu.

Dari perspektif fenomenologis, pengalaman musik tidak hanya menstimulasi emosi, tetapi membangkitkan resonansi batin yang menembus ego personal. Dalam *Nātyaśāstra*, keadaan ini disebut *rasa*, yakni pengalaman estetik tertinggi yang mengaktifkan kejernihan batin (*sattva*) dan kesadaran transendental. Sejalan dengan hal ini, Becker (2019) menegaskan bahwa musik

klasik India secara sadar dirancang untuk mengubah keadaan kesadaran, bukan untuk sekadar menghibur. Di titik inilah musik mengalami pergeseran fungsi — dari estetika menjadi praksis spiritual.

Nātyaśāstra mengajarkan bahwa pengalaman *rasa* dapat membangkitkan keseimbangan batin dan bekerja sebagai sarana purifikasi psikis (*citta-śuddhi*). Dalam konteks musical-spiritual, seni tidak hanya menghasilkan keindahan, tetapi juga menciptakan resonansi dengan ritme kosmos, membimbing kesadaran manusia meninggalkan lapisan ego menuju penyatuan dengan prinsip universal. Oleh karena itu, *rasa* dalam tradisi ini bukan efek, melainkan wahana transformasi; bukan sekadar interpretasi estetik, tetapi pengalaman ontologis.

Nātyaśāstra karya Bharata Muni menempatkan musik sebagai bagian dari *nātya* (seni pertunjukan sakral) yang berfungsi bukan untuk menghibur, tetapi membangkitkan rasa, rasa bukan emosi psikologis, melainkan kesadaran eksistensial (Saraswati, 2023). Dalam tataran tertinggi filsafat Hindu, khususnya *Advaita Vedānta*, realitas tidak didefinisikan sebagai objek, substansi, atau ruang, melainkan sebagai kesadaran murni yang sepenuhnya hadir tanpa bentuk (*cit*). Namun kesadaran ini tidak bersifat statis, melainkan berdenyut sebagai vibrasi ontologis, dikenal sebagai *Nāda Brahman*, bunyi primordial yang mendahului segala manifestasi nama dan rupa (*nāma-rūpa*). *Nāda* dalam konteks ini sebagai struktur eksistensial keberadaan itu sendiri, denyut metafisis dari realitas mutlak, yang hanya dapat “didengar” oleh kesadaran yang telah sepenuhnya hening.

Dengan demikian, *nāda* bukan semata media ekspresi, melainkan bukti metafisis bahwa realitas tertinggi adalah vibrasi kesadaran itu sendiri. Ia menjadi jembatan antara fenomenologi estetika (*rasa*) dan ontologi spiritual (*Brahman*), di mana kontemplasi bunyi berubah menjadi praktik transformasional yang menghantar manusia menuju penyatuan antara *ātman* dan *Brahman* — bukan melalui pikiran, tetapi melalui resonansi eksistensial yang melampaui kata-kata.

Keterhubungan antara rasā dan mokṣa ini hanya dapat dipahami jika meletakkan *Nāda* — bunyi sebagai struktur ontologis realitas — sebagai fondasinya. Melalui *Nāda*, *rasa* tidak lagi sekadar emosi dramatik, tetapi gema ontologis dari vibrasi *Brahman* yang meresonansi dalam kesadaran manusia. Pada puncaknya, *rasa-bhāva* yang dialami bukan lagi rasa personal, tetapi rasa transendental, yaitu pengalaman *śānta rasa* — keadaan hening total, damai mutlak, penyaksian sempurna. Inilah titik saat seluruh vibrasi batin menyatu dalam ritme kosmik *Brahman*.

Karena itu, dalam tradisi Abhinavagupta, *śānta* tidak disebut sebagai “rasa kesembilan” sekadar secara numerik, tetapi dimaknai sebagai inti dari seluruh rasa — puncak estetika yang bersifat contemplative-ontological, bukan emosional. Pada tahap inilah estetika berhenti menjadi milik teater atau musik, dan menjelma jalan mokṣa — pembebasan dari keterikatan eksistensial. Seni bukan lagi hiburan, tetapi penyadaran kembali akan ritme Ilahi yang sejak awal telah berdenyut dalam diri manusia sebagai *nāda*.

Dengan demikian, *Nāda* adalah realitas, Rasa adalah pengalaman, dan Mokṣa adalah pengenalan total. Ketiganya bukan tiga entitas terpisah, melainkan tiga fase kesadaran dalam suatu kontinuitas ontologis yang sama. Inilah sebabnya dalam tradisi *Vedānta*, musik suci dan seni yang sejati tidak berakhir pada emosi, tetapi bermuara pada keheningan total — keheningan yang bukan nihilisme, tetapi penyatuan.

Music is a synthesis of the various Yogas or paths to God-realisation. Besides, it enjoys the unique privilege of defying one of fundamental spiritual doctrines, viz., that which is pleasant is not good, and that which is good is not necessarily pleasant. It is in music that you find the sole exception to this rule. It is both pleasant and good-Preya and Sreya, in the terminology of the Kathopanishad (Sivananda, 2011:18). Sivananda menekankan bahwa musik adalah sintesis dari berbagai Yoga atau jalan menuju realisasi Tuhan. Selain itu, musik memiliki keistimewaan unik untuk menentang salah satu doktrin spiritual fundamental, yaitu, apa yang menyenangkan belum tentu baik, dan apa yang baik belum tentu menyenangkan. Hanya dalam musiklah Anda menemukan satunya pengecualian untuk aturan ini. Musik menyenangkan sekaligus baik—Preya dan Sreya, dalam terminologi Kathopanishad (Sivananda, 2011:18). Selanjutnya Sivananda memaparkan lebih dalam lagi dalam bukunya sebagai berikut:

Music itself is Hatha Yoga Sadhana: for it involves a good amount of control and regulation of breath. There is deep and full breathing; and this greatly strengthens the lungs and purifies the blood, too. Moreover, the various musical notes have their own corresponding Nadis (subtle channels in the vital sheath of the body) in the vital centres within-the Kundalini Chakras-and music vibrates these Nadis, purifies them and awakens the psychic and spiritual power dormant in them. Purification of Nadis, not only ensures peace and happiness of mind, but goes a long way in Yoga Sadhana and helps the aspirant to reach the goal of life very easily. Whenthus, the mind is steadied and purified, and when the mind is merged in the Nada -all music is but the manifestation of the sacred Pranava or OM-the eye of intuition is opened and the Music Yogi gets Yoga-Siddhi or Samadhi. Music is not an instrument for the titillation of the nerves or satisfaction of the senses; it is a Yoga Sadhana which enables you to attain Atma-Sakshatkara. It is the foremost duty of all musicians and institutions interested in the promotion of music to preserve this grand ideal and this pristine purity that belongs to music (Sivananda, 2011:18-19).

Musik itu sendiri adalah Hatha Yoga Sadhana: karena melibatkan pengendalian dan pengaturan napas yang baik. Ada pernapasan yang dalam dan penuh; dan ini sangat memperkuat paru-paru dan juga memurnikan darah. Lebih lanjut, berbagai nada musik memiliki *Nadi* (saluran halus dalam selubung vital tubuh) yang sesuai di pusat-pusat vital di dalamnya yaitu Cakra Kundalini dan musik mengetarkan *Nadi-nadi* ini, memurnikannya, dan membangkitkan kekuatan psikis dan spiritual yang terpendam di dalamnya. Pemurnian *Nadi* tidak hanya menjamin kedamaian dan kebahagiaan pikiran, tetapi juga sangat penting dalam *Yoga Sadhana* dan membantu seseorang mencapai tujuan hidup dengan sangat mudah. Ketika pikiran menjadi mantap dan murni, dan ketika pikiran menyatu dalam *Nada*, maka semua musik hanyalah manifestasi dari *Pranava* atau *OM* yang suci, sehingga mata intuisi terbuka dan mencapai *Yoga-Siddhi* atau *Samadhi*. Musik bukanlah instrumen untuk membangkitkan gairah atau memuaskan indra; musik adalah *Yoga Sadhana* yang memungkinkan Anda mencapai *Atma-Sakshatkara*. Merupakan tugas utama semua musisi dan lembaga yang berkepentingan dalam pengembangan musik untuk melestarikan cita-cita agung ini dan kemurnian murni yang dimiliki musik. Melalui kehidupan mereka yang penuh dengan penyerahan diri dan pengabdian, mereka telah

menekankan bahwa musik harus diperlakukan sebagai Yoga dan bahwa musik sejati hanya dapat dinikmati oleh orang yang telah meninggalkan keduniawian, membebaskan dirinya dari segala noda keduniawian, dan yang mempraktikkan musik sebagai Sadhana untuk mencapai realisasi diri. (Sivananda,2011).

G. Saraswati dan S. Mohan (dalam Dubey,2003:98-99) mengemukakan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap psikologi perilaku, para praktisi musik secara konsisten menunjukkan perubahan kualitatif yang positif bila dibandingkan dengan individu yang tidak mempraktikkan musik. Mereka cenderung memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah, tampak lebih tenang, stabil secara emosional, dan memiliki keterhubungan batin yang lebih mendalam. Pada anak-anak, kebiasaan mendengarkan atau berlatih musik secara teratur terbukti meningkatkan kapasitas belajar, daya ingat, dan kemampuan konsentrasi, sekaligus menurunkan kecenderungan agresi serta memperbaiki pengelolaan emosi dan stres. Temuan neurofisiologis menunjukkan bahwa otak mereka lebih sering berada dalam gelombang Alfa (kondisi relaks), disertai pola pernapasan yang lebih lambat dan dalam, ritme jantung yang lebih stabil, dan aktivasi sistem saraf parasimpatik yang lebih dominan. Dengan getaran energetik yang lebih tinggi, para praktisi musik juga dinilai memiliki kedewasaan spiritual yang lebih maju dibandingkan kebanyakan individu lain. Lebih lanjut, musik terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup bahkan pada individu yang secara fisik sehat.

Dalam perspektif Abhinavagupta, puncak pengalaman rasa tidak berhenti pada kenikmatan estetis, melainkan berfungsi sebagai pemicu pembebasan batin (mokṣa). Hal ini terjadi karena saat rasa mencapai intensitas ontologis tertinggi, kesadaran mengalami *vismaya* yaitu keterheranan transendental yang membuat subjek tercerabut dari keterikatan terhadap identitas empiris diri. Pada momen tersebut, individu tidak lagi menjadi “penikmat seni”, melainkan lenyap ke dalam arus kesadaran universal. Inilah dimensi rasa yang disebut sebagai śānta rasa, yakni puncak seluruh rasa yang bersifat kontemplatif-transendental, bukan rasa emosional, melainkan keadaan hening absolut yang menyatukan pengalaman estetik dan realisasi metafisis. Dengan demikian, rasa dalam *Nātyaśāstra* sesungguhnya merupakan jalan yogis sejajar dengan Yoga-Patañjali, di mana seni tidak diposisikan sebagai hiburan, melainkan sebagai wahana untuk memasuki realitas tertinggi, yakni pengalaman langsung akan *Brahman*.

Dubey (2003:94) menyatakan terdapat tujuh chakra atau pusat energi utama dalam tubuh manusia, yang secara simbolik berkaitan dengan tujuh nada musik dan tujuh spektrum warna pelangi. Dalam ajaran Yoga, setiap chakra memiliki warna tertentu dan mantra benih (*bija-mantra*) — yakni mantra inti dalam bentuk satu suku kata sederhana, yang dapat dilafalkan secara mandiri maupun disisipkan ke dalam mantra yang lebih panjang untuk memperkuat energi spiritualnya. Mantra benih yang paling terkenal adalah *OM* (atau *AUM*). Terdapat pula suatu praktik penyembuhan khusus yang dilakukan dengan melantunkan *bija-mantra* dari masing-masing chakra menggunakan frekuensi nada yang selaras dengan pusat energi tersebut. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap chakra memiliki frekuensi getaran tertentu; dan menariknya, frekuensi tersebut memiliki korespondensi alami dengan frekuensi nada musik tertentu. Dengan menyelaraskan nada sesuai frekuensi chakra, keseimbangan energetik dapat dipulihkan — yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi emosional dan suasana batin seseorang.

Gambar di bawah yang dimaksud memperlihatkan secara eksplisit frekuensi frekuensi khas masing-masing chakra yang dapat dipetakan secara langsung dengan frekuensi nada musik.



Gambar 1 Cakra dan frekwensinya
(Dubey, 2003:94)

“Music is a type of harmonious sound, and sound is a form of energy. Because of its high vibration frequency, we can state that it is a form of positive energy, and everything that resonates with the same vibration, increases its positive energy” (Dubey,2003:94). Dubey menyebut musik adalah jenis suara yang harmonis, dan suara adalah suatu bentuk energi. Karena frekuensi getarannya yang tinggi, kita dapat menyatakan bahwa musik adalah suatu bentuk energi positif, dan segala sesuatu yang beresonansi dengan getaran yang sama, akan meningkatkan energi positifnya. Lebih lanjut Dubey menyatakan bahwa Musik dapat dipahami sebagai bentuk suara yang tersusun secara harmonis, sedangkan suara itu sendiri merupakan manifestasi dari energi. Karena memiliki frekuensi getaran yang tinggi, musik sering dipandang sebagai bentuk energi positif; segala sesuatu yang beresonansi dengannya akan mengalami peningkatan kualitas energi serupa. Dalam tradisi kuno, khususnya dalam nyanyian liturgis berbahasa Sanskerta di India, frekuensi solfeggio telah lama dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan. Para yogi zaman dahulu mengidentifikasi adanya frekuensi khas yang mengelilingi Bumi dan menyebutnya sebagai OM — yang secara ilmiah dikaitkan dengan resonansi Schumann pada 7,83 Hz. Penelitian yang dilakukan oleh Ivonin dan Chang menemukan keterkaitan antara suara arketipal, frekuensi OM, dan tangga nada Solfeggio, dan menyimpulkan bahwa suara arketipal mampu memicu kondisi meditatif yang mendalam serta memberikan pengaruh signifikan terhadap pikiran dan alam bawah sadar manusia.

Dubey (2003:95) menjabarkan frekuensi Nada dan pengaruhnya terhadap pikiran serta tubuh manusia. Dalam penelitiannya, David Hulse, seorang pakar terapi suara melalui pendekatan *Soma-Energetics*, menjelaskan bahwa setiap frekuensi nada tertentu memiliki dampak spesifik terhadap kondisi psikis dan fisiologis manusia:

- UT – 396 Hz: membantu mengatasi kesedihan dan mengubahnya menjadi kegembiraan, sekaligus melepaskan rasa bersalah dan ketakutan melalui pembongkaran mekanisme pertahanan diri. Frekuensi ini terkait dengan Cakra Dasar (Muladhara).
- RE – 417 Hz: mendukung proses pemulihan dan transformasi diri, membersihkan pengalaman traumatis, dan menetralkan pengaruh negatif masa lalu. Frekuensi ini berkaitan dengan Cakra Sakral (Swadhisthana).
- MI – 528 Hz: dikenal sebagai frekuensi transformasi dan regenerasi, dipercaya mampu membantu pemulihan DNA, meningkatkan vitalitas, kejernihan pikiran, kesadaran, serta mendorong intuisi dan kreativitas. Terhubung dengan Cakra Solar Plexus (Manipura).
- FA – 639 Hz: memperkuat relasi interpersonal, menumbuhkan empati, toleransi, dan cinta kasih, sehingga mendukung keharmonisan dalam keluarga dan komunitas. Frekuensi ini berkaitan dengan Cakra Jantung (Anahata).
- SOL – 741 Hz: mendorong kemampuan pemecahan masalah, membantu detoksifikasi sel, dan memperkuat ekspresi diri yang autentik. Berhubungan dengan Cakra Tenggorokan (Vishuddha).
- LA – 852 Hz: membangkitkan intuisi, membawa kesadaran pada tatanan spiritual yang lebih tinggi, dan membuka jalan menuju pencerahan batin. Frekuensi ini terkait dengan Cakra Ajna (Mata Ketiga).

Penelitian lanjutan oleh Dr. Horowitz menambahkan frekuensi penyembuhan lainnya:

- SI – 963 Hz: dikaitkan dengan aktivasi kesadaran spiritual tertinggi, menghubungkan individu dengan realitas ketuhanan dan pengalaman Kesatuan sejati. Berhubungan dengan Cakra Mahkota (Sahasrara).
- 174 Hz: berfungsi seperti anestesi alami yang mampu mengurangi rasa sakit fisik maupun emosional.
- 285 Hz: membantu regenerasi jaringan tubuh, memperbaiki struktur sel, dan memulihkan vitalitas melalui harmonisasi medan energi.

Kaitan antara frekuensi nada-nada tersebut dengan *Nava Rasa* dapat dipahami melalui perspektif bahwa *rasa* dalam *Nātyaśāstra* bukan sekadar emosi psikologis, tetapi adalah mode resonansi batin (*vibrational states of consciousness*). *Nātyaśāstra* menyebutkan teori *rasa* ini hingga kini tetap menjadi pilar utama estetika dalam seni pertunjukan klasik India, yang secara tradisional mengklasifikasikan delapan rasa utama (*aṣṭa rasa*): Śringāra (cinta, romansa, daya pesona), Hāsyā (tawa, kegembiraan, komedi), Karuṇā (cinta kasih), Raudra (amarah), Vīra (kepahlawanan), Bhayānaka (ketakutan), Bībhatsa (kejijikan, penolakan), dan Adbhuta (kekaguman). Perkembangan estetika dalam Sanskerta pada masa selanjutnya memperkenalkan rasa kesembilan, yakni Śānta (kedamaian/ketenangan batin), yang mulai muncul dalam tradisi puisi klasik. Dalam pemahaman mendalam estetika India, rasa dipandang sebagai esensi emosional murni yang dapat dinikmati (*relishable*), yaitu pengalaman batin terdalam manusia yang dimunculkan melalui aktivasi *bhāva*. Delapan rasa pertama ditetapkan oleh Bharata, sedangkan Śānta kemudian ditambahkan oleh para komentator besar seperti Abhinavagupta (abad ke-10 M) dari tradisi Śāiva Kashmir dan pendahulunya Anandavardhana (abad ke-9 M). Abhinavagupta menempatkan Śānta sebagai inti dari seluruh rasa, karena hanya rasa ini yang memungkinkan seorang *rasika* mengalami pelepasan estetis (*aesthetic*

detachment) dan merasakan substansi terdalam dari seluruh rasa sebagai pengalaman keindahan yang utuh. Integrasi rasa kesembilan ini pada akhirnya memadukan ajaran *Rasasutra* Bharata dengan prinsip Yoga Patanjali, yang menekankan pelepasan batin sebagai jalan menuju kesadaran estetik yang memancar dalam kebebasan dan kebahagiaan universal (Gosh dalam Mukhopadhyay, 2022).

Dengan demikian, setiap frekuensi nada dapat dipetakan sebagai getaran psiko-spiritual yang mengaktifkan atau menopang keadaan rasa tertentu dalam diri manusia. Adapun jika dikaitkan kedua hal tersebut maka akan seperti berikut:

Frekuensi Nada	Cakra	Getaran Kesadaran	Korespondensi <i>Nava Rasa</i>
174 Hz / 396 Hz (Muladhara)	Dasar, survival, security	pelepasan takut, rasa aman	Bhayānaka → Śānta / Hāsyā
417 Hz (Swadhisthana)	Emosi, memori, sensualitas	transformasi luka emosional	Karuṇā → Śrṅgāra
528 Hz (Manipura)	daya hidup, kemauan, aktualisasi	transformatif, kreatif	Vīra → Adbhuta
639 Hz (Anahata)	kasih, harmoni, empati	cinta tak bersyarat, penyatuan	Śrṅgāra → Śānta
741 Hz (Vishuddhi)	ekspresi diri, kejernihan batin	kejujuran, keberanian spiritual	Vīra / Raudra → Adbhuta
852 Hz (Ājñā)	intuisi, wahyu, visi jiwa	pencerahan kesadaran batin	Adbhuta → Śānta
963 Hz (Sahasrara)	kesadaran ilahi absolut	transendensi total, mokṣa	Śānta (puncak seluruh rasa)

Jika dikaitkan dengan prinsip *Nava Rasa*, maka mengucapkan *Nāda Brahman* ada pada tingkatan akhir yaitu *Śānta*, sebagai pencapaian dari kedamaian dan ketenangan batin dan pelepasan estetik (*aesthetic detachment*) dan merasakan substansi terdalam dari seluruh rasa sebagai pengalaman keindahan yang utuh. Pemetaan frekuensi *nāda* terhadap cakra, getaran kesadaran, dan dinamika *Nava Rasa* di atas menunjukkan bahwa rasa bukan sekadar gejala emosional, melainkan resonansi ontologis yang terjadi ketika vibrasi bunyi (*nāda*) selaras dengan struktur batin manusia. Setiap frekuensi tidak hanya mengaktivasi pusat energi tertentu, tetapi juga mengarahkan kesadaran pada transformasi eksistensial yang sejalan dengan evolusi rasa, dari rasa yang bersifat duniawi dan fluktuatif menuju puncak transendensinya dalam *Śānta Rasa*. Dengan demikian, *nāda* dan rasa merupakan dua aspek dari satu realitas metafisis yang sama, di mana bunyi berfungsi sebagai prinsip kosmologis, dan rasa sebagai pengalaman batin yang mengantarkan manusia pada penyatuan tertinggi (*mokṣa*) dengan *Brahman*. Integrasi ini menegaskan bahwa estetika dalam tradisi Hindu bukanlah wilayah sekuler, melainkan jalan realisasi spiritual yang berakar pada struktur ontologis eksistensi itu sendiri.

Dalam struktur metafisis *Nātyaśāstra*, rasa lahir bukan dari emosi spontan, melainkan dari integrasi tiga lapis getaran batin: *sthāyī-bhāva* (kecenderungan emosional yang bersifat permanen), *vyabhicārī-bhāva* (gelombang emosional temporer yang menyertainya), dan *sāttvika-bhāva* (getaran spiritual yang muncul dari kedalaman kesadaran murni). Ketika ketiganya mencapai keselarasan sempurna, lahirlah kondisi rasa yang bukan sekadar “diketahui”, tetapi dihayati sebagai pengalaman realitas ontologis yang hadir secara langsung ke dalam kesadaran. Pada momen inilah terjadi apa yang oleh Abhinavagupta disebut *camatkāra* — peristiwa pencerahan estetis, di mana subjek tercerabut dari identifikasi egonya dan masuk ke dalam arus vibrasi realitas itu sendiri. Dengan demikian, rasa bukan sekadar estetika persepsi, tetapi mode penyatuhan batin yang membuka kesadaran kepada kedalaman eksistensi.

IV. SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa dalam tradisi filsafat Hindu, bunyi dan musik memiliki status ontologis sebagai manifestasi langsung dari realitas ilahi, bukan sekadar objek estetis atau ekspresi emosional. *Nāda Brahman* dipahami sebagai vibrasi kosmik yang mendasari penciptaan, sementara pengalaman estetik (*rasa-anubhava*) berfungsi sebagai medium epistemologis untuk menyentuh realitas transenden. Musik suci bukan hiburan, melainkan praktik kontemplatif (*adhyātma-sādhana*) yang memurnikan batin, mentransformasikan kesadaran, dan memfasilitasi penyatuhan *ātman* dengan *Brahman* (*mokṣa*). Pengalaman musical dalam tradisi ini bersifat partisipatif, membangkitkan resonansi batin yang menyelaraskan mikrokosmos (manusia) dengan tatanan kosmik, sehingga musik muncul sebagai wahana penyingkapan realitas secara ontologis dan epistemologis.

Dengan demikian, musik dan bunyi diposisikan sebagai mekanisme metafisik yang mengaktifkan kesadaran subtil dan mengarahkan manusia menuju harmoni kehidupan yang sejati. Paradigma ini menegaskan musik sebagai epistemologi dan praksis sekaligus: sebuah medium untuk memahami dan mengalami keberadaan kosmik, bukan sekadar hiburan atau budaya. Penelitian ini membuka arah baru bagi pengembangan *consciousness-based aesthetics* dalam kajian seni, filsafat, dan spiritualitas, menegaskan bahwa harmoni musical sejati adalah refleksi dari ritme kosmik yang menghidupkan kesadaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., & Saha, B. (2022). Probing the stint of rasa: *Nātyaśāstra* and forms of arts. *EPRA International Journal of Research and Development*, 7(1), 191–194. <https://doi.org/10.36713/epra9435>
- Britt Dürst, A. (2013). *Tuning Souls to Harmony: The Role of Music in the Mysticism of the Indian Muslim Mystic, Musician, Poet, and Philosopher Hazrat Inayat Khan (1882–1927)*. Tesis Magister. Leiden University, The Netherlands.
- Chitaliya, P. P. (2024). Relevance of Bharata Muni's *Natyashastra* in the digital era. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 10(3), 15–30.
- Dubey, A. (2003). Indian classical and spiritual music in Naad Yoga practice for healing and healthy well-being from the standpoints of the modern science. *Medicine and Art*, 1(2), 86–101.

- Gurubhaktananda, S. (2017). *Prashna Upanishad: Questions from disciples answered* (Web ed. 1 June 2017, The Sandeepany Experience series). Chinmaya International Foundation. <https://www.chinfo.org>
- Mukhopadhyay, D. (2022). *Dancing with nine colours: The nine emotional states of Indian Rasa theory* (revised ed.). PhilPapers/PhilArchive. <https://philarchive.org/rec/MUKDWN>
- Sivananda, Sri Swami. 2011. *Music as Yoga* (3rd ed.). Uttarakhand: The Divine Life Society.
- Yulianti, R. T. (2016). Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual. *Millah: Journal of Religious Studies*, 3(2), 326–329. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7028>